



Persepsi Masyarakat terhadap Peristiwa Bencana Banjir di Perumahan De Flamboyan Tanjung Selamat

Ika Puspita Sari¹, Lyra Nadia Siregar², Dian Mutiara Simamora³, Audira Lutfiya Sungkar⁴, Sari Wulandari⁵

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Email : ikapuspitasaki0912@gmail.com¹, lyranadyasrg@gmail.com², dianmutiara144@gmail.com³, audiraluthfia@gmail.com⁴, sariwulandari@umnaw.ac.id⁵

Abstract. *Flooding is not a trivial issue, and many parties including the community and the government still need to pay special attention to this problem. Due to the river dam breach, flooding in De Flamboyan Housing, Tanjung Selamat disrupts government plans and economic growth, as well as daily activities of the community. The purpose of this research is to understand how the community perceives flooding in De Flamboyan Housing. This study utilizes a qualitative descriptive approach, with interviews, observations, and documentation as the data collection methods used in this research. The results of the study show that flooding caused the Tanjung Selamat river dam to collapse, inundating De Flamboyan housing and the surrounding areas.*

Keywords: *Flood Disaster, Perception, Community Response*

Abstrak. Banjir bukanlah masalah yang ringan, dan banyak pihak termasuk masyarakat dan pemerintah masih perlu memberikan perhatian khusus pada masalah ini. Disebabkan jebolnya tanggul sungai, banjir di Perumahan De Flamboyan, Tanjung Selamat mengganggu rencana pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, serta mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat melihat banjir di perumahan de flamboyan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir menyebabkan tanggul sungai Tanjung Selamat runtuh, yang merendam perumahan De Flamboyan dan daerah sekitarnya.

Kata Kunci : *Bencana Banjir, Persepsi, Respon Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa yang terjadi di suatu tempat yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun sosial. Bencana dapat memiliki konsekuensi yang sangat beragam, termasuk korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, bahkan dampak psikologis. Banjir adalah salah satu bencana terbesar di dunia. Bencana banjir sulit diprediksi karena terjadi secara tiba-tiba selama periode waktu yang tidak menentu.

Bencana hidrometeorologi yang paling umum terjadi di berbagai wilayah Indonesia adalah banjir. Banjir menyulitkan tugas pemerintah dan mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari, terutama pertumbuhan ekonomi. Meskipun banjir tidak dilakukan berdasarkan penelitian, penyebabnya adalah kerusakan ekosistem di sekitarnya. Oleh karena itu, masalah banjir harus ditangani secara bersamaan. Berdasarkan jumlah kerusakan dan nilai kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana banjir, terlihat bahwa masyarakat sangat khawatir tentang konsekuensi bencana.

Tanggul jebol di wilayah Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan disebabkan karena curah hujan yang tinggi dan usia tanggul yang sudah tua. Tanggul-tanggul ini rusak karena tidak dapat menahan beban air lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengatasi masalah tanggul jebol adalah salah satu upaya masyarakat untuk mengatasi banjir. Karena tanggul jebol meningkatkan kemungkinan banjir, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa yang harus dilakukan untuk mengatasi tanggul jebol. Kondisi tanggul yang rusak atau bocor adalah penyebab utama bencana.

Cuaca juga mempengaruhi keruntuhan tanggul, tetapi bukan yang paling penting. Faktor utama yang menyebabkan tanggul jebol adalah usia tanggul yang semakin tua, yang menyebabkan kondisi saluran drainase menjadi tidak berfungsi lagi karena lebar saluran drainase yang besar saat dibangun. berkurang dan menyempit dibandingkan dengan luas awal pembangunannya. Akibatnya, tekanan hidrostatik air meningkatkan beban pada timbunan. Banjir menyebabkan tanggul sungai Tanjung Selamat runtuh karena wilayah sekitarnya tidak dapat menahan aliran air yang tinggi, yang merendam perumahan De Flamboyan. Salah satu cara penting untuk mengatasi banjir adalah dengan membangun infrastruktur tanggul. Tanggul meningkatkan pertumbuhan aktivitas sosial dan kewilayahan, yang merupakan salah satu keuntungan sistem pengendalian banjir.

Menurut RRI.co.id, dengan 659 kasus, banjir adalah bencana yang paling sering terjadi pada tahun 2024. Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan, adalah salah satu daerah yang banjir tahun ini. Salah satu faktor yang menyebabkan banjir adalah jebolnya tanggul sungai. Ketika ini terjadi, air meluap naik dan merendam daerah tinggal orang. Hasiolan Munthe, Koordinator Kecamatan BPBD Deli Serdang, mengatakan bahwa pada tanggal 26 November 2024, 120 rumah terendam banjir di perumahan de flamboyan di Kelurahan Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan. Ketinggian banjir bervariasi dari 20 hingga 40 cm di lingkungan perumahan dan akses keluar masuk perumahan sekitar 1 cm. Banjir terjadi dari tengah malam hingga siang hari dan dapat mengakibatkan beberapa akses jalan yang tidak dapat dilalui dan kerusakan rumah warga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Perumahan De Flamboyan di Kelurahan Tanjung Selamat melihat dan menanggapi bencana banjir. Memahami persepsi dan kemampuan masyarakat yang terkena dampak banjir sangat penting untuk manajemen banjir.

2. METEDOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Perumahan De Flamboyan, yang terletak di Kelurahan Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan. Data primer dan sekunder adalah sumber data deskriptif kualitatif.

a. Data Primer

Observasi, dokumentasi, dan wawancara di Perumahan De Flamboyan di kelurahan Taanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan adalah sumber utama data penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain, seperti jurnal dan media online yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel, observasi lapangan, dan dokumentasi digunakan. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode pengambilan sampel purposive, yang menggunakan teknik analisis data yang mencakup reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Fokus wawancara ini adalah untuk menentukan tanggapan masyarakat terhadap bencana banjir besar, terutama yang terjadi pada tahun 2024, ketika tanggul runtuh yang memengaruhi wilayah yang diteliti. Kami menggunakan observasi mendalam dan wawancara untuk beberapa lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sosial-lingkungan area penelitian.

Mengidentifikasi aspek jalan yang diambil, mengamati, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan kepada masyarakat setempat adalah bagian dari metode ini. Untuk mengidentifikasi dampak dan reaksi masyarakat terhadap banjir, beberapa pertanyaan diajukan dan ditanyakan langsung kepada anggota masyarakat yang terdampak. Sebuah pertanyaan khusus membahas dampak banjir dengan mengidentifikasi beberapa peristiwa penting yang terjadi setelah banjir dan bagaimana masyarakat mengatasi peristiwa tersebut. Informasi yang dikumpulkan tentang persepsi masyarakat setempat tentang bagaimana lembaga dan organisasi berpartisipasi dalam respons mereka. Fokus penelitian ini adalah menemukan tanggal banjir pada tahun 2024. Interaksi sistem lokal dan hubungan eksternal dapat dipengaruhi oleh informasi tentang bagaimana masyarakat lokal melihat pentingnya organisasi atau lembaga untuk menangani banjir. Dengan menggunakan analisis ini, kami dapat menemukan pemegang kepentingan yang terlibat dan dianggap penting oleh masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah warga Perumahan De Flamboyan, Kelurahan Tanjung Selamat, dan hasil wawancara dengan ketua kapling dan masyarakat yang terkena dampak banjir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari BPBD Deli Serdang seperti yang terjadi di Perumahan De Flamboyan. Namun, masyarakat setempat khawatir tentang kurangnya tindakan penanggulangan bencana. Tidak adanya koordinasi penanggulangan bencana adalah penyebabnya. Dalam keadaan darurat, sering terjadi kesimpangsiuran informasi, yang membuat penanganan menjadi lebih sulit. Pelaksanaan penanganan terkesan lambat, tidak merata, dan sulit dilacak karena kurangnya koordinasi antar instansi terkait.

Perumahan de Flamboyan terletak di kelurahan Tanjung Selamat, kecamatan Medan Tuntungan, tempat penelitian ini dilakukan. Bencana banjir kerap terjadi di wilayah ini. Banjir terparah mencapai ketinggian 80 hingga 100 meter, dan luapan air mencapai 1 meter dari aspal menutupi jalan keluar Perumahan De Flamboyan. Menurut hasil wawancara dengan penduduk perumahan de flamboyan dan kepala kepling, tanggul sungai yang jebol dan cuaca ekstrim menyebabkan banjir di wilayah tersebut. Selain itu, lokasi perumahan de flamboyan berada di dekat bantaran sungai, yang meningkatkan kemungkinan banjir.

Banjir ini menyebabkan banyak orang kehilangan harta benda, kerusakan barang, dan kedalaman air yang tinggi yang merendam perumahan. Akibatnya, warga tidak dapat melakukan hal-hal seperti yang mereka lakukan sebelumnya, seperti bekerja, sekolah, dan melakukan hal-hal lainnya. Mereka memilih untuk tinggal di daerah rawan banjir karena beberapa alasan, seperti merasa nyaman, memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk membeli rumah atau tanah yang tidak rawan banjir, dan merasa sangat menyedihkan jika rumah yang telah dihuni selama bertahun-tahun harus ditinggalkan dan dibiarkan terbengkalai. Banjir yang sifatnya sementara ketika banjir hari ini, kemudian hari banjir akan surut. Terkait bantuan dari pemerintah atas bencana ini mereka juga merasa bantuan yang diberikan minim dan tidak tersalurkan secara merata. Penduduk mengharapkan ada langkah atau tindakan yang efektif dari pemerintah untuk mencegah banjir, dan memperbaiki tanggul dengan bahan yang lebih kuat, karena bahan tanggul yang kurang kuat dan mudah pecah. Sekitar 100 kepala keluarga yang masih tinggal di Perumahan De Flamboyan akan menerima bantuan sembako dari kementerian sosial, termasuk makanan cepat saji dan bumbu dapur, serta tempat pengungsian sementara.

Pada bulan Desember 2024, banjir terjadi sehingga mencapai 80 hingga 100 meter tingginya, dan air mencapai 1 meter dari aspal di jalan keluar rumah. Ada banyak lokasi, dan yang paling parah adalah perumahan de flamboyan. Kepala BPBD kota Medan meminta warga, terutama mereka yang tinggal di tepi sungai, untuk berhati-hati saat menghadapi cuaca ekstrim

yang dapat menyebabkan banjir. Tidak ada korban jiwa dalam banjir ini, menurut Koordinator Kecamatan BPBD Deli Serdang.

Membangun tanggul untuk melindungi terhadap air adalah cara untuk mengendalikan banjir. Ini membutuhkan bahan yang mudah didapat seperti tanah, batu, bambu, dan pasir. Tujuan membangun tanggul adalah untuk mencegah bencana banjir. Rusaknya tanggul dapat terjadi karena berbagai alasan. Misalnya, tanggul mungkin sudah tua sehingga tidak dapat menahan aliran air saat hujan deras, atau lubang pada tanggul dapat menyebabkan air melewati dan merusak struktur tanggul. Untuk memelihara tanggul, Anda dapat memeriksa retakan di dinding dan menggantinya dengan yang baru sebelum musim hujan. Perairan dapat diperiksa dengan menggunakan pengukur kedalaman retakan atau pengukur ketebalan ultrasonik. Pengukur kedalaman retakan adalah alat yang mengukur kedalaman retakan pada suatu benda, dan pengukur ketebalan ultrasonik adalah alat yang mengukur ketebalan suatu benda. Kedua perangkat ini dapat digunakan untuk memperbaiki tanggul yang sudah tua atau keropos dengan mengisi ulang material yang ada di dalamnya.

Kronologi setelah banjir 2024 menunjukkan bahwa masyarakat biasanya melakukan evakuasi banjir pertama. Masyarakat merespon banjir dengan memindahkan barang penting dan peralatan elektronik ke tempat yang lebih tinggi, dan mengevakuasi orang tua dan anak-anak sebelum upaya evakuasi dan bantuan dari luar komunitas.

Berikut adalah gambaran runtuhnya tanggul sungai dan kondisi wilayah sekitar yang ada diperumahan De Flamboyan, Tanjung Selamat.



Gambar 1. Runtuhnya Tanggul Sungai
Sumber : Diolah Oleh Peneliti UINSU 2025



Gambar 2. Kondisi Sungai Dan Masjid Perumahan De Flamboyan

Sumber : Diolah Oleh Peneliti UINSU 2025



Gambar 3. Kondisi Sungai Dan Kawasan Sekitar Perumahan De Flamboyan

Sumber : Diolah Oleh Peneliti UINSU 2025



Gambar 4. Wawancara Pada Warga Perumahan De Flamboyan

Sumber : Diolah Oleh Peneliti UINSU 2025



Gambar 5. Evakuasi Warga Perumahan De Flamboyan

Sumber : DetikSumut.com

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir terjadi di Perumahan De Flamboyan setelah hujan lebat mengguyur wilayah tersebut sejak malam sebelumnya. Warga awalnya tidak mengira air akan naik setinggi itu karena hujan sering turun, tetapi tidak sampai banjir. Namun, semakin banyak hujan, air mulai masuk ke halaman rumah dan naik dengan cepat. Air telah mencapai pinggang orang dewasa dalam satu jam. Banyak orang panik dan terburu-buru menyelamatkan diri mereka dan barang-barang penting mereka. Termasuk banjir terburuk yang pernah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Warga tinggal di rumah bersama keluarga mereka saat banjir terjadi. Kami sedang tidur ketika kami tiba-tiba terbangun karena mendengar suara tanggul sungai yang jebol akibat air yang deras dan teriakan dari beberapa tetangga yang memperingatkan satu sama lain. Saya segera menyadari bahwa air menggenangi di teras rumah saat saya terbangun dan memeriksa keluar. Orang-orang yang tinggal di sana melihat bahwa ketinggian air saat banjir sekitar 80 hingga 100 cm. Air mulai naik sekitar pukul empat pagi dan baru mulai surut pada sore hari keesokan harinya, sehingga genangan ini berlangsung cukup lama. Tetapi butuh sekitar dua hari untuk benar-benar kering dan bersih. Banyak orang dipaksa untuk mengungsi selama itu dan tinggal di rumah saudara atau tetangga yang tidak terdampak.

Jebolnya tanggul sungai dan banjir ini menyebabkan kerusakan yang cukup parah di rumah kami. Seluruh lantai rumah terendam, menyebabkan sofa, lemari, kasur, dan perangkat elektronik seperti kulkas dan televisi rusak. Orang-orang juga harus menyelamatkan barang penting mereka agar tidak terendam banjir sebelum air naik. Karena peristiwa ini, kami mengalami banyak kerugian. Orang-orang melakukan evakuasi secara mandiri secara spontan. Banyak orang bekerja sama, terutama untuk mengangkat barang ke tempat yang lebih tinggi. Beberapa penduduk yang tinggal di lantai dua menawarkan rumah mereka untuk tempat pengungsian sementara. Orang-orang menggunakan alat seadanya seperti ember dan papan

untuk mencegah air masuk, tetapi ini tidak begitu efektif. Selain itu, beberapa orang langsung mengungsi ke rumah kerabat yang jauh dari perumahan. Meskipun situasinya sangat mendesak, ada rasa solidaritas yang kuat di antara warga saat itu.

Peristiwa ini tidak menunjukkan bantuan dari instansi atau lembaga terkait, tetapi bantuan dari organisasi dan individu. Pada hari pertama, beberapa orang tidak memiliki makanan atau perlengkapan darurat. Pada hari kedua, mie instan, air minum, dan selimut baru mulai diberikan. Banyak warga mengharapkan penanganan yang lebih cepat dan terkoordinasi di masa mendatang, meskipun petugas BPBD telah tiba untuk memantau kondisi. Warga merasa tidak aman tinggal di daerah yang rawan banjir setelah banjir ini. Karena ikatan sosial dan keterbatasan ekonomi di lingkungan ini, membuat keputusan ini sulit. Banyak tetangga sudah menjadi keluarga sendiri, jadi pindah berarti memulai dari nol di tempat baru. Orang-orang masih hidup, tetapi mereka khawatir jika hujan deras. Ketika tidak ada jaminan atau perlindungan dari pihak berwenang, kekhawatiran akan banjir berikutnya selalu ada. Orang-orang percaya bahwa perumahan ini akan tetap terkena banjir jika tanggul sungai belum diperbaiki segera. Akibatnya, risiko hujan deras tetap tinggi.

Sampai saat ini, tidak ada tindakan nyata yang dilakukan untuk mencegah banjir kembali terjadi. Selain itu, tanggul sungai yang jebol belum diperbaiki dengan cepat. Tidak ada upaya untuk meningkatkan retensi air melalui normalisasi sungai atau perbaikan tanggul sungai. Kami percaya bahwa pemerintah tidak serius menangani masalah mitigasi banjir karena warga tidak diberi tahu atau diinformasikan tentang hal itu. Masyarakat setempat berharap pemerintah, kelurahan dan lembaga terkait, segera melakukan hal-hal seperti pengerukan saluran air, membangun tanggul sungai, dan membersihkan area banjir. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mengedukasi warga agar semua orang dapat tetap menjaga lingkungan dan tetap waspada dalam kasus yang serupa. Kami ingin kejadian banjir seperti ini tidak menjadi kenyataan yang terus-menerus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap peristiwa bencana banjir di Perumahan De Flamboyan, Tanjung Selamat, dapat disimpulkan bahwa bencana banjir yang terjadi pada akhir tahun 2024 disebabkan oleh jebolnya tanggul sungai akibat hujan deras serta kondisi konstruksi tanggul yang sudah tua dan tidak terawat. Masyarakat yang terdampak menunjukkan respon spontan melalui evakuasi mandiri dan saling tolong menolong, namun mereka juga mengungkapkan kekecewaan terhadap minimnya penanganan dan koordinasi dari pemerintah maupun lembaga terkait. Persepsi masyarakat menunjukkan

kekhawatiran tinggi terhadap ancaman banjir susulan, yang diperparah karena belum adanya tindakan perbaikan tanggul atau upaya mitigasi yang nyata dari pihak berwenang. Penelitian ini berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan memberi gambaran nyata mengenai pentingnya pemeliharaan infrastruktur penanggulangan bencana dan perlunya pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi risiko banjir. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi eksperimental tentang efektivitas berbagai material tanggul dalam menahan tekanan air, serta kajian longitudinal mengenai dampak psikologis dan sosial dari banjir berkala terhadap komunitas lokal guna mendukung perencanaan mitigasi bencana yang lebih partisipatif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. N., Shofiatun, S., & Kahar, Z. N. (2024). *Persepsi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kecamatan Lhoksukon: Studi Literature Review*. Jurnal Malikussaleh Mengabdi, 3(2), 333-343.
- Danil, M. (2021). *Manajemen Bencana*. Prosiding Universitas Dharmawangsa, 1, 7-14.
- Falihin, D., Rusdi, R., Balkis, S., Ramli, M., & Amelia, R. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kabupaten Soppeng*. In Seminar Nasional Hasil Penelitian “Penguatan RIset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi COvid-19 (pp. 527-535).
- Hartuti, P. (2021). *Pengelolaan Dampak Bencana Abrasi di Wilayah Pesisir Kabupaten Demak*.
- Husaini, S. A. *Memori kolektif masyarakat terhadap bencana situ gantung tahun 2009* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah).
- Nurillah, S., Maulana, D., & Hasanah, B. (2022). *Manajemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon di Kecamatan Ciwandan*. JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik, 3(1), 334-350.
- Revida, E., Rifa'i, A., Rizky, M. D., & Vaneysya, V. (2024). *Strategi Perbaikan Tanggul Jebol di Aceh Tamiang*. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 7(2), 12-23.
- Sunarto, A., & Abidin, A. Z. (2024). *Analisis Penerapan Disiplin dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Kantor Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(3), 1754-1765.
- Wantouw, I. F. *Sistem Sungai Dan Pola Aliran Sungai*. Geomorfologi, 52
- Yutantri, V., Suryandari, R. Y., Putri, M. N., & Widyawati, L. F. (2023). *Persepsi Masyarakat terhadap Faktor-Faktor Penyebab Banjir di Perumahan Total Persada Raya Kota Tangerang*. Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan), 7(2), 199-214.